

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks perkembangan dunia global yang menempatkan informasi dan big data pada posisi fundamental dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, Kemendikbud (2016) memaknai literasi, khususnya di sekolah, sebagai “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas.” Makna ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.” Dengan demikian, literasi sangat berkaitan dengan kapasitas manusia untuk menggunakan berbagai sumber daya demi kehidupan yang berkualitas.

Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic CO-operation and Development (OECD) pada 2019. Temuan pada survei tersebut, menunjukkan bahwa upaya sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik.

Pemetaan Indeks Alibaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbud pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kebiasaan

untuk mengakses bacaan di keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan masih rendah (dengan nilai indeks sebesar 28,50). Ketersediaan bahan bacaan di satuan pendidikan dan masyarakat, terutama di perpustakaan dan taman bacaan, bahkan memiliki nilai indeks yang lebih rendah lagi, yaitu 23,09. Hal ini menunjukkan perlunya gerakan literasi dihidupkan secara masif melalui penyediaan akses terhadap bacaan dan penyediaan sarana multimodal melalui dukungan peranti teknologi untuk menumbuhkan budaya baca, khususnya peningkatan kecakapan literasi warga sekolah di satuan pendidikan.

Membangun kecakapan literasi di sekolah tidak mudah. Perlu kesabaran dan kerja militan dari kepala sekolah dan para guru. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam membangun budaya literat sangat penting. Hal ini karena kepala sekolah akan mampu menggerakkan para guru agar memberi contoh dan mendorong para siswa supaya menumbuhkan budaya membaca. Selain itu dukungan dari semua warga sekolah juga penting sehingga program membangun sekolah yang literat itu benar-benar akan terwujud.

Terkait penguatan literasi di sekolah, diperlukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menguatkan literasi peserta didik pada satuan pendidikan adalah melalui membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing, menulis terbimbing yang terjadwal. Dalam hal membaca nyaring seringkali dilakukan adalah membaca dengan bersuara keras. Seharusnya membaca nyaring bisa berlangsung lebih bermakna sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman

yang menyenangkan pada saat membaca. Buku yang digunakan untuk membaca kadang tidak sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik. Buku berjenjang masih sulit untuk didapatkan di perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah-daerah maupun sekolah. Untuk menguatkan literasi dengan latar belakang permasalahan tersebut, SD Negeri 1 Tanjungrejo Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo mengimplementasikan membaca nyaring secara rutin dengan menggunakan buku nonteks berjenjang.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan yang diangkat ada suatu penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus yang berada di tengah-tengah variabel yang ada. Untuk menempatkan titik fokus tersebut diperlukan beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian, diantaranya; fokus yang ditetapkan harus bisa membatasi studi, fokus yang ditetapkan harus memenuhi inklusi-inklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) atau informasi baru yang diperoleh di lapangan (Moleong, 2007:93). Fokus penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif. Jika tidak ditentukan fokus penelitian maka peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Jadi fokus ini berperan dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada kegiatan membaca nyaring sebagai penguatan literasi yang berlangsung di SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo yang meliputi:

1. Implementasi program penguatan literasi strategi membaca nyaring buku nonteks pelajaran berjenjang yang dilaksanakan di SD Negeri 1

Tanjungrejo. Implementasi ini meliputi persiapan merancang kegiatan membaca nyaring buku nonteks pelajaran berjenjang secara terjadwal sampai pada evaluasi kegiatan.

2. Strategi dalam melakukan refleksi hasil kegiatan penguatan literasi strategi membaca nyaring berbantuan buku nonteks pelajaran berjenjang di SD Negeri 1 Tanjungrejo.

C. Rumusan Masalah

Dengan minimnya capaian literasi peserta didik di Indonesia, maka setiap satuan pendidikan melaksanakan strategi penguatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan. Pada penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penguatan literasi strategi membaca nyaring berbantuan buku nonteks pelajaran berjenjang yang dilaksanakan SD Negeri 1 Tanjungrejo Kecamatan Badegan Ponorogo?
2. Bagaimana strategi refleksi dalam implementasi penguatan literasi strategi membaca nyaring berbantuan buku nonteks pelajaran berjenjang di SD Negeri 1 Tanjungrejo Kecamatan Badegan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengimplementasikan membaca nyaring sebagai kegiatan penguatan literasi diperlukan kompetensi yang baik dalam menggali informasi untuk meningkatkan pemahaman dalam bacaan. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan implelementasi penguatan literasi strategi membaca nyaring berbantuan buku nonteks pelajaran berjenjang di SD Negeri 1 Tanjungrejo Kecamatan Badegan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.
2. Mendeskripsikan strategi refleksi dalam implementasi membaca nyaring berbantuan buku nonteks pelajaran berjenjang yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Tanjungrejo Kecamatan Badegan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan khasanah bagi ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian lain dengan tema sejenis terutama di lingkungan Program Studi Pendidikan
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang implementasi penguatan literasi membaca nyaring di satuan pendidikan.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menguatkan literasi pada satuan pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori yang hasilnya bisa berguna bagi guru, peserta didik maupun orang tua.

F. Definisi Istilah

1. Literasi

Literasi adalah kompetensi peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Sejatinya, literasi adalah serangkaian kompetensi untuk berpikir tentang teks dan menghubungkan teks dengan diri, teks lain, dan dunia yang lebih luas. Kompetensi ini diperoleh dari serangkaian kegiatan yang meningkatkan kecakapan berpikir peserta didik tentang teks dengan pendampingan guru. Guru perlu memiliki kompetensi literasi. Guru harus menguatkan kecakapan literasi melalui proses pembelajaran, asesmen, dan lingkungan belajar yang kaya literasi. (Asesmen Nasional)

2. Membaca Nyaring

Membacakan nyaring adalah proses peserta didik menggunakan mata, telinga, dan otak mereka untuk menerima rangkaian cerita, mendengarkan suara narator, dan memahami apa yang mereka lihat dan dengar. (Gurdon, 2019; Trelease, 2013).

Read aloud atau membacakan nyaring adalah sebuah aktivitas sederhana, dimana seseorang menyisihkan sedikit waktunya untuk membacakan cerita kepada anak secara rutin dan terus menerus yang berdampak membuat anak biasa mendengar, mau membaca, dan akhirnya bisa membaca. Aktivitas ini sangat penting untuk membangun

pengetahuan yang dibutuhkan ketika membaca. Kegiatan *read aloud* dilakukan secara rutin setiap hari selama 10-15 menit. Selama *read aloud*, orang tua menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti oleh anak serta menggunakan intonasi dan ekspresi yang menggambarkan isi cerita sehingga anak tertarik untuk mendengarkan, menyimak, fokus, merasa senang, berimajinasi tentang isi cerita, dan akhirnya mendapatkan pengetahuan baru. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan terbiasa mendengar dan mendapatkan banyak kosakata. Kosakata-kosakata ini nantinya merupakan modal bagi anak untuk bisa berbicara, membaca, dan menulis.

3. Buku Nonteks Pelajaran

Buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan, referensi, atau panduan yang memuat materi untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

4. Buku Berjenjang

Buku berjenjang adalah buku yang berisikan materi teks/gambar dan bahasa yang meningkat secara bertahap dari sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca.

5. Refleksi

Refleksi berarti bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan.